

Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019

Fransisca^{1)*}

¹⁾³⁾Universitas Buddhi Dharma

Jl. Imam Bonjol No.41 Karawaci Ilir, Tangerang, Indonesia

¹⁾fransiscabc@gmail.com

Rekam jejak artikel:

Abstrak

Terima 30 Oktober 2021;
Perbaikan 30 Oktober 2021;
Diterima 5 Desember 2021;
Tersedia online 15 Desember 2021

Kata kunci:

Perencanaan Pajak
Beban Pajak Tangguhan
Aset Pajak Tangguhan
Manajemen Laba

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan yang didapat dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sehingga diperoleh 13 perusahaan sebagai sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Perencanaan Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. (2) Beban Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. (3) Aset Pajak Tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. (4) Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

I. PENDAHULUAN

Di era sekarang ini, persaingan yang ketat di pasar global merupakan tantangan bagi setiap perusahaan, khususnya industri manufaktur di Indonesia. Agar perusahaan kuat bersaing perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan untuk menghasilkan produk yang berkualitas dan mampu mengelola keuangan yang dapat ditunjukkan dengan besarnya laba yang dicapai perusahaan.

Salah satu cara sederhana bagi pihak internal maupun eksternal untuk mengukur/menilai kinerja perusahaan adalah dengan melihat berapa laba yang diperoleh selama periode laporan keuangan. Kinerja perusahaan akan terlihat baik jika laba yang dihasilkan berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang berkelanjutan (*sustainable earnings*) dan tidak fluktuatif drastis.

Strategi yang bisa digunakan oleh perusahaan untuk dapat menjaga agar laba yang dihasilkan tetap berkualitas setiap periodenya adalah dengan melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba merupakan proses yang sengaja dilakukan manajemen perusahaan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu yang biasanya dilakukan untuk menguntungkan diri sendiri, dalam hal ini pihak perusahaan (Lubis dan Suryani, 2018). Praktik manajemen laba yang dilakukan ini harus tetap mempunyai batasan yang sesuai dengan SAK atau Standar Akuntansi Keuangan (Kurnia et al., 2019).

Fenomena mengenai manajemen laba dapat dilihat dari kasus PT Garuda Indonesia Tbk. pada tahun 2018. PT Garuda Indonesia Tbk. mencatatkan laba bersihnya sebesar US\$ 809,84 ribu tahun 2018, berbanding terbalik dengan tahun 2017 yang mencatat kerugian sebesar US\$ 216,58 juta. Hal ini menimbulkan konflik bagi manajemen PT Garuda Indonesia Tbk., 2 (dua) komisaris PT Garuda Indonesia Tbk. menolak untuk menandatangani laporan keuangan tahun 2018 karena merasa ada keganjilan pada laporan keuangan tersebut. Penyebabnya adalah pengakuan

* Corresponding author

pendapatan dari transaksi kerjasama penyediaan layanan konektivitas (*wifi*) dalam penerbangan dengan PT Mahata Aero Teknologi sebesar US\$ 239,94 juta dengan rincian US\$ 28 juta merupakan bagian dari bagi hasil dengan PT Sriwijaya Air. Padahal pendapatan tersebut masih dalam bentuk piutang atau belum diterima pembayarannya bagi PT Garuda Indonesia Tbk. (<http://www.cnnindonesia.com>. diposting pada 24 April 2019). Dari fenomena tersebut, terlihat terdapat kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen PT Garuda Indonesia Tbk., tetapi ada ketidaksepakatan antar manajemen perusahaan yang menyebabkan terjadinya kasus/konflik ini di PT Garuda Indonesia Tbk.

Ada banyak faktor yang menyebabkan manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba, salah satunya adalah untuk mengurangi beban dan utang pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Dalam hal ini, cara untuk melakukan praktik manajemen laba adalah dengan melakukan perencanaan pajak atau *tax planning*. Tujuan akhir dari perencanaan pajak adalah untuk menghasilkan nominal utang pajak baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya menjadi seminimal mungkin. Walaupun tujuan dari perencanaan pajak dalam manajemen laba ini adalah untuk mengurangi pajak yang harus dibayar, tapi perencanaan pajak ini dilakukan tanpa melanggar konstitusi atau Undang-Undang Perpajakan yang berlaku.

Selain perencanaan pajak ada beberapa hal lain yang diduga juga mempengaruhi proses manajemen laba diantaranya yaitu, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan. Beban pajak yang dapat memberikan pengaruh dalam menambah ataupun mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan di masa yang akan datang adalah beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*).

II. TINJAUAN PUSTAKA

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak merupakan cara yang dilakukan untuk mengurangi atau menekan nominal beban pajak yang harus dibayarkan kepada kas negara agar perusahaan dapat memaksimalkan laba yang didapatkan selama periode laporan keuangan berjalan, meskipun begitu praktik perencanaan pajak ini harus tetap menaati peraturan perpajakan yang berlaku. Penerapan perencanaan pajak dalam perusahaan harus dilakukan dengan tetap mematuhi peraturan perpajakan tapi mengurangi jumlah yang harus dibayarkan karena penghematan pajak ini dilakukan dengan memanfaatkan *loopholes* atau hal yang tidak atau belum diatur dalam Undang-Undang perpajakan (Yanti & Hartono, 2019).

Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan merupakan jumlah nominal pajak penghasilan (PPh) yang terutang untuk masa yang akan datang karena terdapat perbedaan temporer kena pajak.

Beban pajak tangguhan digolongkan berdasarkan perbedaan permanen dan perbedaan temporer, pajak secara final, dan adanya biaya yang tidak boleh dikurangkan (*nondeductible expense*).

Perbedaan permanen adalah perbedaan yang sifatnya tetap dan tidak hilang selama berjalannya periode pembukuan, sehingga perbedaan ini tidak menimbulkan beban atau pendapatan pajak tangguhan. Perbedaan permanen ini timbul dari penghasilan yang bukan merupakan objek pajak atau penghasilan yang dikenakan pajak secara final, dan adanya biaya yang tidak boleh dikurangkan (*nondeductible expense*).

Perbedaan temporer adalah perbedaan yang muncul karena terdapat perbedaan waktu periode pencatatan atau pengakuan biaya dan/atau pendapatan dalam laporan keuangan. Perbedaan temporer ini mengakibatkan munculnya biaya dan pendapatan pajak tangguhan dalam laporan keuangan.

Aset Pajak Tangguhan

Menurut Waluyo (2014, 211), “Aset Pajak Tangguhan (*deferred tax asset*) merupakan jumlah pajak penghasilan yang telah dipulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. Aset pajak tangguhan muncul apabila ditemukan adanya perbedaan waktu pencatatan yang menyebabkan adanya koreksi positif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih kecil dibandingkan dengan beban pajak menurut Undang-Undang perpajakan di Indonesia.”

Nominal aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang dipulihkan pada periode laporan keuangan mendatang karena adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Besarnya aset pajak tangguhan dicatat jika di masa yang akan datang memungkinkan untuk dilakukannya realisasi manfaat pajak .

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan cara yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan yang bertujuan agar laba dalam laporan keuangan perusahaan

berkualitas atau laba dapat terus dipertahankan selama periode pembukuan yang berkelanjutan (*sustainable earnings*). Meskipun informasi tersebut dapat dipengaruhi atau diatur sedemikian rupa, manajer tetap harus menaati standar akuntansi yang berlaku dan diakui secara umum, sehingga perusahaan harus tetap menginformasikan laba dalam laporan keuangan yang berdasarkan pada data keuangan perusahaan (Yanti & Oktari, 2018).

III. METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:29), “metode penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel independen, baik hanya pada saat variabel atau lebih (variabel dependen atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain.” Menurut (Sugiyono 2017:8), “metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk mengaju hipotesis yang telah ditetapkan.”

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017, 85), “*purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.” *Purposive sampling* adalah teknik sampling yang berdasarkan ciri-ciri atau kriteria yang telah ditentukan dengan tujuan agar dapat menjawab permasalahan penelitian.

Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang diterbitkan atau dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jumlah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 adalah sebanyak 58. Berdasarkan kriteria dalam pemilihan sampel, jumlah sampel yang diperoleh adalah sebanyak 13 perusahaan, sehingga jumlah sampel total adalah 39 data selama 3 tahun periode penelitian.

IV. HASIL

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak. Untuk itu akan dilakukan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (1-Sample K-S) dan uji grafik *normal probability p-plot*.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05263795
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.086
	Negative	-.089
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

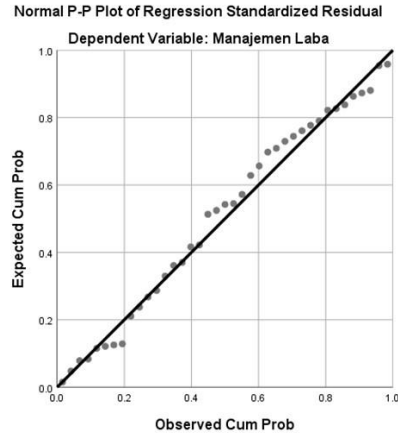
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 1 Hasil Uji 1 Sample K-S
 Sumber: Data yang diolah peneliti



Gambar 2 Grafik Normal P-Plot
 Sumber: Data yang diolah peneliti

Dari gambar 1, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah $0.200 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Dari gambar 2, dapat dilihat bahwa titik – titik menyebar disekitar garis diagonal. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

Uji Multikolonieritas

“Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi” (Ghozali, 2018:137). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolonieritas didalam model regresi, dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* bila nilai *VIF* < 10 dan nilai *tolerance* > 0.10 maka tidak ada gejala multikolonieritas.

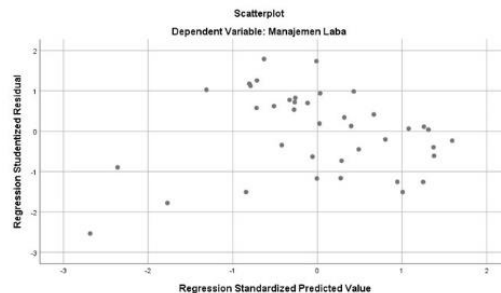
Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	-.133	.129		-1.029	.311		
Perencanaan Pajak	.147	.167	.140	.883	.383	.821	1.219
Beban Pajak Tangguhan	-7.191	2.268	-.502	-3.171	.003	.829	1.206
Aset Pajak Tangguhan	-.051	.050	-.170	-1.012	.318	.735	1.360

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Tabel 2 Hasil Uji Multikolonieritas
 Sumber: Data yang diolah peneliti

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:137). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.



Gambar 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Sumber: Data yang diolah peneliti

Dari gambar 3, dapat dilihat bahwa titik-titik dalam gambar menyebar sehingga tidak membentuk pola tertentu yang jelas atau teratur. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode berjalan dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya.

Runs Test

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	.00579
Cases < Test Value	19
Cases >= Test Value	20
Total Cases	39
Number of Runs	18
Z	-.645
Asymp. Sig. (2-tailed)	.519

a. Median

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi
 Sumber: Data yang diolah peneliti

Dari tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.519 > 0.05, maka hasil tersebut tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.133	.129		-1.029	.311
Perencanaan Pajak	.147	.167	.140	.883	.383
Beban Pajak Tangguhan	-7.191	2.268	-.502	-3.171	.003
Aset Pajak Tangguhan	-.051	.050	-.170	-1.012	.318

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Tabel 4 Hasil Uji Regresi
 Sumber: Data yang diolah peneliti

Maka persamaan regresi linier berganda berdasarkan pada tabel IV.11 adalah sebagai berikut:

$$EM = -0.133 + 0.147 X_1 - 7.191 X_2 - 0.051 X_3 + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Nilai konstanta -0.133 menjelaskan bahwa jika semua variabel bebas (perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan) konstan atau bernilai 0, maka nilai manajemen laba adalah sebesar -0.133.
- b. Nilai koefisien regresi 0.147 pada variabel perencanaan pajak menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan, maka manajemen laba akan mengalami kenaikan senilai 0.147. Nilai koefisien yang positif memiliki arti terjadinya hubungan positif antara perencanaan pajak dengan manajemen laba.
- c. Nilai koefisien regresi -7.191 pada variabel beban pajak tangguhan menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan, maka manajemen laba akan mengalami penurunan senilai -7.191. Nilai koefisien yang negatif memiliki arti terjadinya hubungan negatif antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba.
- d. Nilai koefisien regresi -0.051 pada variabel aset pajak tangguhan menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan, maka manajemen laba akan mengalami penurunan senilai -0.051. Nilai koefisien yang negatif memiliki arti terjadinya hubungan negatif antara aset pajak tangguhan dengan manajemen laba.

Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi (R²) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen secara simultan menjelaskan perubahan yang terjadi terhadap variabel dependen.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.524 ^a	.274	.212	.05484749

a. Predictors: (Constant), Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Sumber: Data yang diolah peneliti

Dari tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.212 atau 21.2%, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang lemah terhadap variabel dependen. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independen yaitu perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba sebesar 21.2%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji T digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji statistik T memiliki nilai signifikan yaitu $\alpha = 5\%$. Kriteria yang digunakan untuk melihat apakah koefisien regresi signifikan atau tidak yaitu jika nilai signifikan $T \geq 0.05$ maka hipotesis ditolak, sedangkan jika nilai signifikan $T \leq 0.05$ maka hipotesis diterima.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.133	.129		-1.029	.311
Perencanaan Pajak	.147	.167	.140	.883	.383
Beban Pajak Tangguhan	-7.191	2.268	-.502	-3.171	.003
Aset Pajak Tangguhan	-.051	.050	-.170	-1.012	.318

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Tabel 6 Hasil Uji T

Sumber: Data yang diolah peneliti

Dari tabel 6, dapat disimpulkan hasil uji signifikansi parsial (uji statistik t) sebagai berikut:

1. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba
 Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi variabel perencanaan pajak yaitu sebesar $0.311 > 0.05$, maka hipotesis ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba
 Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi variabel beban pajak tangguhan yaitu sebesar $0.003 < 0.05$, maka hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba
 Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi variabel aset pajak tangguhan yaitu sebesar $0.318 > 0.05$, maka hipotesis ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aset pajak tangguhan secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Jika nilai signifikansi $t \geq 0.05$, maka hipotesis ditolak. Sedangkan jika nilai signifikansi $t \leq 0.05$, maka hipotesis diterima.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.040	3	.013	4.404	.010 ^b
	Residual	.105	35	.003		
	Total	.145	38			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak

Tabel 7 Hasil Uji F
 Sumber: Data yang diolah peneliti

Dari tabel 7, dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi sebesar $0.01 < 0.05$. sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

V. KESIMPULAN

Perencanaan pajak secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t yang menunjukkan nilai signifikansi variabel perencanaan pajak yaitu sebesar $0.311 > 0.05$ yang berarti tidak terdapat pengaruh terhadap manajemen laba.

Beban pajak tangguhan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t yang menunjukkan nilai signifikansi variabel beban pajak tangguhan yaitu sebesar $0.003 < 0.05$ yang berarti terdapat pengaruh terhadap manajemen laba.

Aset pajak tangguhan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t yang menunjukkan nilai signifikansi variabel aset pajak tangguhan yaitu sebesar $0.318 > 0.05$ yang berarti tidak terdapat pengaruh terhadap manajemen laba.

Perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Hal ini dibuktikan dari hasil uji statistik F, yang menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya sebesar $0.01 < 0.05$ yang berarti terdapat pengaruh terhadap manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurnia, Y., Isharianto, Y., Giap, Y. C., Hermawan, A., & Riki. (2019). Study of application of data mining market basket analysis for knowing sales pattern (association of items) at the O! Fish restaurant using apriori algorithm. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012047>
- Yanti, L. D., & Hartono, L. (2019). Effect of Leverage , Profitability and Company Size on Tax Aggressiveness . (Empirical Study : Subsector Manufacturing Companies Food , Beverage , Cosmetics and Household Purposes Manufacturing Listed on the Indonesia Stock Exchange for. *ECo-Fin*, 1(1). <https://doi.org/10.32877/ef.v1i1.52>
- Yanti, L. D., & Oktari, Y. (2018). Pengaruh Tingkat Profitability, Solvability, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Pada Penundaan pemeriksaan (Studi Empiris : Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016). *ECo-Buss*, 1(2), 15–32. <https://doi.org/10.32877/eb.v1i2.37>
- Kurnia, Y., Isharianto, Y., Giap, Y. C., Hermawan, A., & Riki. (2019). Study of application of data mining market basket analysis for knowing sales pattern (association of items) at the O! Fish restaurant using apriori algorithm. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012047>
- Yanti, L. D., & Hartono, L. (2019). Effect of Leverage , Profitability and Company Size on Tax Aggressiveness . (Empirical Study : Subsector Manufacturing Companies Food , Beverage , Cosmetics and Household Purposes Manufacturing Listed on the Indonesia Stock Exchange for. *ECo-Fin*, 1(1). <https://doi.org/10.32877/ef.v1i1.52>
- Yanti, L. D., & Oktari, Y. (2018). Pengaruh Tingkat Profitability, Solvability, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Pada Penundaan pemeriksaan (Studi Empiris : Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016). *ECo-Buss*, 1(2), 15–32. <https://doi.org/10.32877/eb.v1i2.37>

www.idx.co.id

www.pajak.go.id